

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Supriyono (2018) menyatakan bahwa teori agensi merupakan sebuah konsep atau prinsip umum yang menjelaskan mengenai suatu hubungan yang terdapat antara prinsipal dan agen. Teori ini muncul saat terjadi kontrak kerja antara prinsipal (pemilik perusahaan/pemegang saham) dan agen (pengelola perusahaan/manajer). Menurut Jensen *and* Meckling (1976) untuk mengelola perusahaan, prinsipal perlu mempekerjakan agen yang lebih paham dan ahli dalam bidangnya untuk menjalankan bisnis dalam suatu perusahaan. Pengelola perusahaan dalam hal ini adalah manajer dari perusahaan terkait. Manajer, tentu akan lebih paham mengenai informasi dari dalam perusahaan serta dapat lebih memiliki gambaran terkait dengan harapan dan prospek perusahaan di masa mendatang. Manajer perlu memberikan informasi kepada pemilik perusahaan mengenai kondisi perusahaan berupa pengungkapan informasi akuntansi yang tercermin dalam laporan keuangan.

Salah satu ciri laporan keuangan yang baik, adalah laporan keuangan yang dapat disampaikan tepat waktu. Oleh karena itu, penting untuk sebuah perusahaan supaya dapat menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, agar dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut dengan segera.

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh banyak pihak, salah satunya adalah para pemegang saham.

2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* merupakan sebuah teori yang membahas mengenai pentingnya suatu informasi yang berkaitan dengan keberhasilan atau kegagalan agen (manajemen perusahaan) dan perlu disampaikan kepada prinsipal (pemilik perusahaan/pemegang saham) (Hartono, 2012). Brigham dan Houston (2018) mengemukakan bahwa teori sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menginformasikan kepada pemegang saham tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan..

Informasi merupakan hal yang sangat penting bagi pemilik bisnis karena investor dapat mempertimbangkan banyak hal saat mengambil keputusan. Adanya informasi yang lengkap dan sesuai, akan menjadi bahan pertimbangan dan dapat membantu investor untuk mengambil keputusan karena dalam informasi akuntansi, tercantum catatan mengenai kondisi perusahaan baik di masa sekarang maupun harapan dan kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Informasi akuntansi yang digunakan dapat menjadi sinyal bagi perusahaan dapat tercantum dalam laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan manajemen perusahaan yang berisi tentang laporan hal-hal yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mewujudkan keinginan dari pemilik perusahaan yang dapat berupa promosi dan informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang lebih unggul dan baik daripada perusahaan lainnya (Godfrey et al., 2010). Isi dari

laporan keuangan tahunan yang mencantumkan hal hal penting yang ada dalam laporan keuangan dapat menjadi informasi kepada investor yang hendak berinvestasi untuk mengetahui hal-hal tersebut dan dapat menjadi salah satu informasi yang dapat membuat investor membuat keputusan untuk memberikan investasi atau tidak kepada perusahaan yang ada.

Menurut Sharpe (1997), pengungkapan informasi akuntansi yang tepat waktu merupakan tanda bahwa perusahaan mengelola bisnisnya dengan baik dan memiliki masa depan yang cerah (*good news*), sehingga akan membuat investor tertarik untuk membeli dan menjual saham. Hal tersebut akan memicu pasar untuk bereaksi dan akan tercermin dalam perubahan volume perdagangan saham.

Menurut Spence (1973) teori sinyal dapat diartikan bahwa terdapat informasi yang disampaikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi penerima sinyal (investor) dalam melakukan pengambilan keputusan. Sinyal tersebut akan menyebabkan penerima informasi melakukan sesuatu/bersikap sesuai bagaimana penerima sinyal mereaksikan informasi yang diperoleh dari sinyal tersebut. Apabila terdapat nilai positif dalam pengumuman tersebut, maka diharapkan terdapat reaksi dari pasar saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis terlebih dahulu informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk ketika informasi tersebut diumumkan.

2.3. Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 Ikatan Akuntan Indonesia (2022), laporan keuangan didefinisikan sebagai penyajian terstruktur dari kinerja keuangan entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat menggunakannya dalam pengambilan keputusan. Menurut Baridwan (1997) laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku. Laporan keuangan ini disiapkan oleh manajemen untuk memberi pertanggungjawaban pada pemilik perusahaan atas tugas yang diberikan kepada mereka.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian proses akuntansi dalam sebuah entitas yang dibuat secara ringkas dan terstruktur untuk diserahkan sebagai bentuk tanggungjawab kepada pemilik perusahaan agar dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

2.4. Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Menurut McGee (2007) rentang waktu yang ada antara laporan keuangan perusahaan dan waktu ketika pengungkapan laporan keuangan kepada publik berkaitan dengan kualitas laporan keuangan. Menurut Hendriksen dan Breda (2000), informasi dari laporan keuangan yang disampaikan dengan tidak tepat waktu akan menjadi tidak relevan. Informasi tersebut harus segera diberikan kepada pengambil keputusan. Hal tersebut harus dilakukan segera sebelum informasi tersebut kehilangan *power* untuk mempengaruhi pengambilan keputusan suatu proses bisnis. Tepat waktu

tidak selalu menjamin kerelevansian suatu laporan keuangan, tetapi relevansi bisa jadi didapatkan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Oleh karena itu, maka ketepatan waktu menjadi penting dalam penyampaian laporan keuangan.

Dengan demikian, peneliti mengambil kesimpulan bahwa laporan keuangan yang berkualitas baik dan relevan dalam membantu pengambilan sebuah keputusan, adalah laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu.

2.5. Afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik memberi pengertian bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu badan usaha yang mendapatkan izin usaha serta berdiri berdasarkan peraturan perundang-undangan. Afiliasi Kantor Akuntan Publik merupakan sebuah kerjasama yang dapat dilakukan oleh suatu badan usaha dengan badan usaha lainnya. Contohnya adalah suatu KAP yang ada di Indonesia dan berafiliasi dengan KAP yang berada di luar negeri. Menurut Arens dan Loebbecke (2003), suatu KAP dapat dikatakan besar apabila berafiliasi dengan KAP *Big Four*, mempunyai kantor cabang, dan kliennya merupakan perusahaan-perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar serta memiliki tenaga profesional sebanyak 25 orang atau lebih. Sedangkan ukuran suatu KAP dapat dikatakan kecil apabila KAP tersebut tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*, tidak memiliki kantor cabang, dan kliennya merupakan perusahaan yang terbilang kecil dan memiliki jumlah tenaga profesional yang kurang dari 25 orang.

Dengan pengertian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa afiliasi KAP merupakan tolok ukur KAP dapat dikatakan besar atau kecil berdasarkan afiliasinya dengan KAP *Big Four*. Apabila KAP berafiliasi dengan KAP *Big Four*, maka dapat dikatakan besar begitu pula sebaliknya, apabila tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* maka tidak dipandang sebagai KAP yang besar.

Dalam penelitian ini, Afiliasi KAP akan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Menurut Ghozali (2011), apabila variabel independen merupakan variabel dengan ukuran “kategori” atau “dikotomi”, maka dalam model regresinya, variabel tersebut harus dinyatakan sebagai variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* akan dihitung dengan nilai 1, sedangkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* akan dihitung dengan nilai 0.

2.6. Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2001), ukuran dari besar kecil suatu perusahaan diartikan dengan berbagai cara. Salah satu cara untuk menunjukkan besar kecil perusahaan antara lain ditunjukkan dengan total aset. Menurut Machfoedz (1994), penilaian mengenai ukuran perusahaan merupakan sebuah skala untuk mengklasifikasi besar atau kecilnya perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai total aset dari perusahaan tersebut. Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya

nilai (ekuitas, penjualan, dan total aset). Menurut Undang-Undang tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Nomor 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Usaha Mikro

Usaha mikro merupakan usaha dengan jumlah *net worth* (diluar tanah dan bangunan tempat usaha) maksimal Rp50.000.000.

2. Usaha kecil

Usaha kecil merupakan usaha dengan jumlah *net worth* (diluar tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari Rp50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000.

3. Usaha Menengah

Usaha menengah merupakan usaha dengan jumlah *net worth* (diluar tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari Rp500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000.

4. Usaha Besar

Usaha besar merupakan usaha dengan jumlah *net worth* (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari Rp10.000.000.000.

Pada penelitian ini peneliti memilih nilai total aset untuk menjadi indikator yang digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan karena nilainya yang cenderung lebih stabil dibandingkan dengan nilai penjualan maupun nilai ekuitas. Ukuran perusahaan akan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset (Hartono, 2015).

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln (nilai total aset)}.$$

2.7. Kompleksitas Perusahaan

Menurut Suwardjono (2014), penggabungan dua perusahaan juga disebut dengan kompleksitas perusahaan. Seiring pertumbuhan suatu bisnis, perusahaan cenderung memperluas bisnis mereka dengan mendirikan anak perusahaan dalam operasi mereka. Anak perusahaan adalah perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung dikendalikan oleh perusahaan induk dan sebagian atau seluruh modal yang dimiliki oleh anak perusahaan dimiliki oleh perusahaan induk.

Ekspansi bisnis atau perluasan usaha dapat dilakukan secara eksternal maupun secara internal. Sudana (2015) menyatakan bahwa ekspansi bisnis internal terjadi ketika perusahaan menciptakan bisnis baru atau memperluas bisnis yang sudah ada. Ekspansi eksternal dapat dicapai dengan mengintegrasikan bisnis dengan bisnis lain yang ada. Menurut Sudana (2015), penggabungan usaha suatu perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Merger

Merger merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan penggabungan dua perusahaan yang berbeda ukuran, yakni perusahaan kecil bergabung dengan perusahaan besar.

2. Konsolidasi

Konsolidasi secara singkat adalah penggabungan dua perusahaan yang dilakukan cara menggabungkan perusahaan yang memiliki ukuran yang serupa/sama untuk menjadi satu perusahaan yang baru.

3. Akuisisi

Akuisisi merupakan penggabungan dua badan usaha dimana perusahaan akuisitor akan membeli saham perusahaan yang hendak diakuisisi sehingga hal tersebut akan menyebabkan pengendalian perusahaan yang diakuisisi berpindah pada pihak akuisitor. Meskipun demikian, kedua perusahaan terus beroperasi secara terpisah sebagai entitas.

Perusahaan utama/induk dan anak perusahaan tidak selalu beroperasi di daerah yang sama dan tidak selalu menjalankan bisnis yang sama karena perusahaan induk dan anak perusahaan merupakan entitas yang berbeda dan terpisah. Dalam penelitian ini, kompleksitas dari suatu perusahaan akan dilihat dari seberapa banyak anak perusahaan yang dimiliki.

2.8. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan enam penelitian terdahulu sebagai referensi. Berikut ini merupakan hasil riset dari penelitian terdahulu:

Tabel 2.1.

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Afriyeni (2019)	Variabel Independen: X1 = Profitabilitas X2 = Likuiditas X3 = <i>Leverage</i> X4 = Ukuran Perusahaan X5 = Kompleksitas X6 = Operasi Perusahaan X7 = Kepemilikan Publik X8 = Reputasi KAP X9 = Opini Auditor Variabel Dependen: Y = Ketepatan Waktu	Perusahaan yang <i>listing</i> di BEI tahun 2009-2011	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, dan Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
2.	Azhari dan Nuryatno (2020)	Variabel Independen: X1 = Profitabilitas	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di	Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

		<p>X2 = Ukuran Perusahaan</p> <p>X3 = Kepemilikan Konstitusional</p> <p>X4 = Komite Audit</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = Ketepatan Waktu</p>	BEI tahun 2012-2016	Kepemilikan Konstitusional dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
3.	Tang dan Elvi (2020)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 = Profitabilitas</p> <p>X2 = <i>Leverage</i></p> <p>X3 = Ukuran Perusahaan</p> <p>X4 = Struktur Kepemilikan</p> <p>X5 = Reputasi KAP</p> <p>X6 = Opini Auditor</p> <p>X7 = Komite Audit</p> <p>X8 = Laporan Auditor</p> <p>X9 = Rotasi Auditor</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = Ketepatan Waktu</p>	Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2019	Ukuran Perusahaan, Laporan Auditor, dan Rotasi Auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Struktur Kepemilikan, Reputasi KAP, dan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Opini Auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
4.	Rahmatia dkk (2020)	<p>Variabel Independen:</p>	Perusahaan <i>Food and Beverage</i>	Reputasi KAP berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan

		X1 = Komisaris Independen X2 = Reputasi KAP X3 = Opini Auditor X4 = Komite Audit Variabel Dependen: Y = Ketepatan Waktu	yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	keuangan. Komisaris Independen, Opini Auditor, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan penyampaian laporan keuangan.
5.	Saragih dan Gultom (2021)	Variabel Independen: X1 = Ukuran Perusahaan X2 = Kompleksitas Operasi X3 = Struktur Kepemilikan X4 = <i>Leverage</i> Variabel Dependen: Y = Ketepatan Waktu	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2017	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Kompleksitas Operasi Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Afiliasi KAP terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Arens dan Loebbecke (2003), apabila sebuah KAP berafiliasi dengan KAP *Big Four*, maka KAP tersebut dapat dikatakan besar. Selain itu, KAP dapat

dikatakan besar jika memiliki kantor cabang, dan klien yang menggunakan jasanya merupakan perusahaan-perusahaan besar serta memiliki tenaga profesional sebanyak 25 orang atau lebih. Sedangkan ukuran KAP dikatakan kecil apabila KAP tersebut tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*, tidak memiliki kantor cabang, dan klien yang menggunakan jasanya merupakan perusahaan kecil, lalu KAP tersebut juga memiliki jumlah tenaga profesional yang kurang dari 25 orang.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila KAP yang melakukan audit pada sebuah perusahaan berafiliasi dengan KAP *Big Four* maka akan dapat menyelesaikan laporan auditnya semakin cepat sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara tepat waktu. Teori tersebut diperkuat oleh penelitian Afriyeni (2019) dan Rahmatia dkk (2020) yang mendapat hasil bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penyampaian laporan keuangan. Hipotesis penelitian ini akan disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah ada, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Afiliasi KAP berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

2.9.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Brigham dan Houston (2001), ukuran dari besar kecil suatu perusahaan diartikan sebagai dengan berbagai cara antara lain dapat dinyatakan dalam total aset. Menurut Machfoedz (1994), penilaian mengenai ukuran

perusahaan merupakan sebuah skala untuk mengklasifikasi besar atau kecilnya perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai total aset dari perusahaan tersebut. Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya nilai (ekuitas, penjualan, dan total aset). Informasi mengenai besarnya nilai yang dimiliki oleh perusahaan memungkinkan bahwa akan terdapat indikasi bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang baik dan menguntungkan sehingga perusahaan cenderung ingin segera memberitahukan kabar baik tersebut kepada investor melalui laporan keuangan. Selain itu, apabila perusahaan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu, maka investor akan memandang bahwa kinerja internal perusahaan baik karena mampu menyampaikan laporan dengan tepat waktu sehingga dari hal tersebut, investor dapat melihat adanya probabilitas bahwa perusahaan tersebut memiliki progres yang baik kedepannya.

Perusahaan besar melaporkan laporan keuangan mereka lebih cepat daripada perusahaan menengah dan kecil. Hal ini dapat dilakukan karena perusahaan besar memiliki sistem manajemen yang baik, tenaga yang lebih profesional dan sumber daya yang baik untuk meminimalkan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, perusahaan besar dikendalikan oleh regulator dan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan selalu dapat melaporkan laporan keuangannya tepat waktu sehingga informasi yang diberikan akan relevan.

Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tang dan Elvi (2020), Afriyeni (2019), serta Saragih dan Gultom (2021) lalu memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hipotesis penelitian ini akan disusun berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.

2.9.3. Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Suwardjono (2014), penggabungan dua perusahaan juga disebut dengan kompleksitas perusahaan. Seiring pertumbuhan suatu bisnis, perusahaan cenderung memperluas bisnis mereka dengan cara mendirikan anak perusahaan dalam operasi mereka. Anak perusahaan adalah perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung dikontrol oleh perusahaan induk dan seluruh atau sebagian modal yang dimiliki oleh anak perusahaan dimiliki oleh perusahaan induk. Tolok ukur mengenai rumit tidaknya perusahaan dapat dilihat dari banyaknya anak perusahaan yang dimiliki.

Berdasarkan teori di atas, maka apabila perusahaan memiliki anak perusahaan maka akan membuat perusahaan tersebut cenderung lama dan tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena perusahaan yang memiliki anak

perusahaan memiliki struktur perusahaan yang lebih kompleks dan lebih banyak. Informasi mengenai banyaknya anak perusahaan tersebut dapat menjadi pertimbangan investor untuk melakukan keputusan investasi karena banyaknya anak perusahaan dapat mengindikasikan kerumitan struktur perusahaan sehingga karena hal tersebut, terdapat kemungkinan bahwa perusahaan terlambat ketika menyampaikan laporan keuangan. Banyaknya anak perusahaan yang dimiliki dapat membuat perusahaan induk terlambat menyampaikan laporan keuangan karena sulitnya mengkoordinasikan satu perusahaan dengan yang lain. Hal tersebut menyebabkan investor yang akan melakukan keputusan investasi berpikir ulang untuk melakukan keputusan investasi karena perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan memiliki probabilitas untuk tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Teori tersebut diperkuat oleh penelitian milik Afriyeni (2019) serta Saragih dan Gultom (2021) yang mendapatkan hasil bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hipotesis penelitian ini akan disusun berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Kompleksitas Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan